



# Jurnal Kesehatan Marendeng

Vol.7 No.3 November 2023, hal.108-116  
p-ISSN:2850-0329 dan e-ISSN:2809-2813  
DOI Jurnal: <https://doi.org/10.58554/jkm>



## HUBUNGAN PERNIKAHAN USIA DINI DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA USIA 0-59 BULAN DI DESA BONDE UTARA

Nurul Ainun Safitri<sup>1</sup>. Raehan<sup>2</sup>. Nur Anita<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi DIII Kebidanan, STIKes Marendeng Majene/Indonesia  
Email: [nurulainunsafitri96@gmail.com](mailto:nurulainunsafitri96@gmail.com)

### Artikel info

#### Kata Kunci:

Balita  
Stunting  
Pernikahan dini

#### Keyword:

Toddlers  
Stunting  
Marriage

**Abstract.** *Stunting is a condition where a toddler's body does not reach the appropriate length or height based on age standards. This research aims to determine the relationship between early marriage and the incidence of stunting in north bonde village. The research method used is analytical observational research with a cross sectional approach. The population in this study was 107 toddlers aged 0-59 months in February 2023. The sampling with technique used purposive sampling with certain criteria so that 60 respondents were obtained. Data collection uses a checklist sheet. The research location is in north bonde village. The time of the research was from august to September 2023. The results of the research were mostly early marriages of 51,7%, stunting of 50,0% and chi-square test analysis data ( $p=0,605$ ). The conclusion was there was no relationship between early marriages and the incidence. Conclusion there is no significant relationship between early marriage and the incidence of stunting in toddlers aged 0-59 months in north bonde village..*

**Abstrak.** Stunting adalah suatu kondisi tubuh balita yang tidak mencapai panjang atau tinggi badan yang tepat berdasarkan standar pada usianya. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui hubungan pernikahan usia dini dengan kejadian stunting di desa Bonde Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini berjumlah 107 balita 0-59 bulan pada bulan february 2023. Teknik pengambilan sample menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria tertentu sehingga didapatkan sebanyak 60 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Lokasi penelitian di Deasa Bonde Utara. Waktu penelitian pada bulan Agustus sampai September 2023. Hasil penelitian sebagian besar pernikahan usia dini sebanyak 51,7%, stunting sebanyak 50,0% dan data analisis uji chi- square ( $p=0,605$ ). Kesimpulan tidak ada hubungan yang signifikan antara hubungan pernikahan usia dini terhadap kejadian stunting pada balita 0-59 bulan di Desa Bonde Utara.



#### Penulis Korespondensi:

Email: [nurulainunsafitri96@gmail.com](mailto:nurulainunsafitri96@gmail.com)

artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-SA

## PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu kondisi tubuh balita yang tidak mencapai panjang atau tinggi badan yang tepat berdasarkan standar pada usianya. Balita dapat dikatakan stunting jika diperoleh hasil panjang badan atau tinggi badannya kurang dari  $-2SD$  (standar deviasi) dari median kriteria pertumbuhan WHO (World Health Organization). Stunting mengacu pada balita yang ditemukan tinggi badannya terlalu pendek untuk usianya (Anjani, 2022).

Stunting dipengaruhi berbagai faktor yang saling berkaitan mulai dari pemberian makanan pelengkap (MP-ASI), pemberian ASI eksklusif, tinggi badan ibu, pendidikan, kelengkapan imunisasi dasar anak, usia saat menikah. Usia saat ibu menikah merupakan salah satu faktor yang berperan dalam terjadinya anak stunting. Pernikahan usia dini menyebabkan kehamilan pertama juga terjadi di usia dini yang berpengaruh pada kesiapan ibu dalam mengasuh dan merawat anak dan Kesehatan reproduksi yang buruk, sehingga mengakibatkan anak yang lahir memiliki resiko kesempatan hidup yang rendah dan beresiko lebih besar memiliki masalah gizi seperti pendek, kurus, dan gizi buruk. Semakin muda usia ibu mengalami kehamilan maka akan semakin besar risiko anak mengalami stunting (Restiana, 2020).

Dampak dari *stunting* akan berlangsung seumur hidup bahkan mempengaruhi generasi berikutnya atau keturunannya dan perkembangan yang kurang di sisi kognitif motorik verbal, anak *stunting* akan mengalami Penurunan kecerdasan, produktivitas yang akan menghambat seluruh aktivitas, postur tubuh yang tidak maksimal ketika dewasa (lebih pendek jika dibandingkan dengan seumurannya), berisiko obesitas dan penyakit lainnya seperti resistensi insulin, serta diabetes gestasional dan mengalami penurunan terhadap kesehatan reproduksi (Permatasari, 2022).

Stunting masih menjadi masalah kesehatan serius yang di hadapi Indonesia. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, angka stunting turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022. Walaupun menurun angka tersebut masih tinggi, mengingat target prevalensi stunting di tahun 2024 sebesar 14% dan standard WHO di bawah 20% (Istiana, 2023).

Sulawesi Barat merupakan provinsi dengan pravelensi balita stunting tertinggi kedua di Indonesia pada tahun 2022. Pravelensi balita stunting tercatat naik 1,2 poin dari tahun sebelumnya pada tahun 2021, pravelensi balita stunting di provinsi ini sebesar 33,8%. Selain peringkat kedua nasional, angka stunting di Sulawesi Barat berada di bawah ambang batas yang di tetapkan standar organisasi kesehatan dunia (WHO) sebesar 20% ini mengindikasikan bahwa penanganan stunting di Sulawesi Barat masih buruk (Annur, 2022).

Salah satu kabupaten dengan penyumbang angka stunting tertinggi di Sulawesi barat yaitu Kabupaten Majene dengan prevelensi stunting mencapai 40,6% atau dua kali lebih tinggi dari standar WHO. Angka ini tercatat naik 4,9 poin dari tahun 2021 sebesar 35,7% (Annur, 2022). Dan kecamatan yang menjadi prevelensi stunting tertinggi di Kabupaten Majene adalah

kecamatan Pamboang khususnya di desa Bonde Utara dengan prevelensi stunting sebanyak 105 balita usia 0-59 bulan pada bulan februari yang mengalami stunting dan merupakan salah satu penyumbang tertinggi angka pernikahan dini yaitu sebanyak 35 pasangan pada tahun 2020 (Pamboang, 2023).

Pencegahan stunting dimulai dari persiapan calon ibu hingga masa menjaga perkembangan bayi agar kualitas hidup anak lebih baik. Masa kehamilan merupakan masa periode awal kehidupan atau biasa disebut 1000 hari pertama kehidupan. Periode ini juga sering disebut periode sensitive. Perkembangan sel-sel otak manusia pada masa tersebut sangat menentukan kualitas sumber daya manusia masa depan, sehingga bila terjadi gangguan pada periode tersebut akan berdampak permanen, tidak bisa diperbaiki (Ginting, 2022).

Masih meningkatnya angka kejadian stunting dan adanya kasus pernikahan usia dini di desa Bonde Utara maka diperlukan adanya peningkatan penyuluhan serta program penanggulangan untuk dapat menanamkan pada masyarakat terkait pendewasaan usia perkawinan guna mempersiapkan fisik maupun mental dan mengurangi jumlah kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan. maka inilah alasan peneliti untuk meneliti tentang Hubungan pernikahan dini dengan kejadian stunting di desa Bonde Utara. Penemuan angka pernikahan dini tertinggi di Kecamatan Pamboang pada tahun 2020 berada di wilayah di desa Bonde Utara sebanyak 35 pasangan. Oleh karena itu, penulis perlu melakukan penelitian yang berjudul Hubungan Pernikahan Dini dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pamboang sehingga nantinya dapat dijadikan sebagai referensi untuk pencegahan kejadian stunting dan diharapkan balita yang dilahirkan dapat menjadi generasi penerus bangsa dengan hidup yang sehat dan produktif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilakukan di Desa Bonde Utara Kec. Pamboang Kab. Majene yang dimulai pada bulan agustus – September. Populasi dan sample pada penelitian ini adalah balita 0-59 bulan Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang dilakukan dengan cara menetapkan subjek yang memenuhi kriteria penelitian. Jumlah sample pada penelitian dihitung dengan menggunakan rumus slovin. Jenis pengumpulan data yaitu data primer dan data sekunder dengan menggunakan lembar observasi yang diolah menggunakan analisis uji chi square.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

Tabel 5.1 Distribusi frekuensi berdasarkan Jenis kelamin balita

Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Prsentase (%)
Laki-laki	35	58,3%
Perempuan	25	41,7%
Total	60	100,0%

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat diketahui bahwa jenis kelamin balita yang paling banyak yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 35 (58,3%) dan perempuan sebanyak 25 (41,7%).

Tabel 5.2 Distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan ibu

Pendidikan	Frekuensi (F)	Prsentase (%)
SD	8	13,3%
SMP	33	55,0%
SMA	19	31,7%
Total	60	100.0%

Berdasarkan Tabel 5.2 dapat diketahui bahwa distribusi pendidikan ibu yang paling banyak yaitu SMP sebanyak 33 (55,0%) , SMA sebanyak 19 (31,7%) dan SD sebanyak 8 (13,3%).

Tabel 5.3 Distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan Ibu

Pendidikan	Frekuensi (F)	Prsentase (%)
Wiraswasta	33	65,0%
IRT	20	33,3%
Non ASN	1	1,7%
Total	60	100.0%

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat di ketahui bahwa distribusi pekerjaan yang paling banyak yaitu Wiraswasta sebanyak 33 (65,0%), IRT sebanyak 20 (33,3%), Non ASN 1 (1,7%).

### 2. Analisis Univariat

#### a. Usia Ibu Menikah

Data hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.4 Distribusi frekuensi berdasarkan Usia Ibu Menikah

Usia menikah	Frekuensi (F)	Prsentase (%)
Pernikahan Dini	31	51,7%
Tidak pernikahan dini	29	48,3%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0%</b>

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat dilihat bahwa usia menikah yang paling banyak yaitu usia pernikahan dini sebanyak 31 (51,7%) dan usia tidak pernikahan dini sebanyak 29 (48,9%).

Tabel 5.5 Distribusi frekuensi berdasarkan status stunting

<b>Status stunting</b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Prsentase (%)</b>
Stunting	30	50,0%
Tidak stunting	30	50,0%
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100,0%</b>

Berdasarkan Tabel 5.5 dapat dilihat bahwa stunting dan tidak stunting setara dengan hasil sebanyak 30 (50,0%).

### 3. Analisis Bivariat

Tabel 5.6 Hasil analisis Chi square

<b>Usia menikah</b>	<b>Status stunting</b>				<b>Nilai p</b>
	<b>Stunting</b>		<b>Tidak stunting</b>		
	<b>(F)</b>	<b>%</b>	<b>(F)</b>	<b>%</b>	
Pernikahan dini	17	56,7%	14	46,7%	0.605
Tidak pernikahan dini	13	43,3%	16	53,3%	
<b>Total</b>	<b>30</b>	<b>100,0%</b>	<b>30</b>	<b>100,0%</b>	

Di lihat dari data di atas pernikahan dini yang memiliki balita stunting sebanyak 17 (56,7%), pernikahan dini yang tidak memiliki balita stunting sebanyak 14 (46,7%) dan Tidak pernikahan dini yang memiliki balita stunting sebanyak 13 (43,3%) Tidak pernikahan dini yang tidak memiliki balita stunting sebanyak 16 (53,3%). Hasil uji chi-square di dapatkan dengan nilai  $p=0,605 > 0,05$ , artinya tidak terdapat hubungan antara pernikahan dini dengan kejadian stunting

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5.6 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar usia pernikahan dini dengan balita stunting yaitu sebanyak 17 responden (56,7%). Berdasarkan perhitungan dengan uji statistik yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara hubungan pernikahan dini terhadap kejadian balita stunting 0-59 bulan di Desa Bonde Utara dimana nilai  $p=0,605 > 0,05$ .

Sesuai dengan survei penelitian yang dilakukan bahwa tidak ada hubungan pernikahan usia dini dengan kejadian stunting, salah satu faktor yang terjadi di Desa Bonde Utara mayoritas pekerjaan suami nelayan dan istri bekerja sebagai penjual ikan sehingga pola asuh pada balita kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dikarenakan orang tuanya sibuk bekerja sehingga kurang meluangkan waktu untuk mengolah makanan yang bergizi pada balita. Maka yang terjadi rata-rata ibu lebih memilih memberikan jajanan atau makanan cepat saji dibandingkan ibu sendiri yang mengolah. Padahal pola asuh ini sangat penting bagi tumbuh kembang pada anak.

Adapun hasil penelitian lain yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Claudia Permatasari pada tahun 2022 dengan judul Pernikahan Usia Dini dan Risiko Terhadap Kejadian Stunting pada Baduta di Puskesmas Kertek 2, Kabupaten Wonosobo dengan nilai ( $p=0,799$ ), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara hubungan pernikahan usia dini terhadap kejadian stunting pada balita 0-59 bulan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ode,2019) menyatakan bahwa pernikahan usia dini atau kehamilan diusia dini menjadi faktor tidak langsung terjadinya kejadian stunting. Salah satunya faktor langsung tersebut adalah rendahnya pola asuh ibu kepada anak. Hal ini dipengaruhi oleh adanya tekanan faktor ekonomi, orang tua, pendidikan, diri sendiri, dan faktor adat setempat. Pola asuh gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) mempengaruhi asupan gizi dan berdampak langsung dengan kejadian stunting. Menurut penelitian (Astika, 2020) menyatakan bahwa ibu dengan pola asuh pemberian asupan makanan yang rendah lebih berisiko 6 kali mengalami kejadian stunting dibandingkan ibu yang memiliki pola asuh gizi cukup. Perilaku tersebut mencakup pemberian ASI (MP-ASI), pola makan yang sehat, asupan makanan yang bergizi, dan mengatur porsi untuk meningkatkan status gizi. Selain itu, perilaku ibu dalam menjaga kesehatan balita dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan kesehatan yang diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Pola asuh gizi mempengaruhi asupan makanan pada anak, seperti asupan protein.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Sari, 2016) yang menyatakan bahwa bayi yang mendapatkan asupan protein yang rendah lebih berisiko 1,87 kali dibandingkan

dengan bayi yang memiliki asupan protein cukup. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka pernikahan usia dini menjadi faktor tidak langsung terjadinya kejadian stunting.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan tentang hubungan pernikahan usia dini dengan kejadian stunting di Puskesmas Pamboang Majene tahun 2023. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah pasangan berdasarkan umur ibu pasca menikah yang lebih dominan ibu dengan usia <19 tahun
2. Jumlah balita 0-59 bulan yang balita tidak stunting sebanyak 30 balita dan balita yang stunting sebanyak 30 balita
3. Tidak ada hubungan pernikahan usia dini terhadap kejadian stunting pada balita 0-59 bulan di Desa Bonde Utara

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberi saran kepada:

1. Bagi Pihak Institusi Pelayanan Kesehatan  
Kepada pihak institusi pelayanan kesehatan hendaknya penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan untuk meningkatkan penyuluhan tentang pernikahan usia dini dengan kejadian stunting.  
Bagi Institusi Pendidikan  
Bagi institusi pendidikan yaitu diharapkan sebagai informasi khususnya pengelola tenaga kesehatan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Peneliti Selanjutnya  
Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Hubungan pernikahan usia dini dengan kejadian stunting di Puskesmas Pamboang Majene.
3. Bagi Masyarakat  
Bagi masyarakat hendaknya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk meningkatkan penegetahuan tentang pernikahan usia dini dengan kejadian stunting.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terimakasih disampaikan kepada para dosen dan staff STIKes Marendeng Majene, BKBP (Badan Kesatuan Bangsa dan Politik), PTSP (Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu), Dinas Kesehatan Kabupaten Majene, dan Kepala desa Bonde Utara yang telah memperlancar dan memudahkan penulis dalam proses perizinan penelitian sampai penelitian ini selesai dan terimakasih kepada para pembimbing Ibu Raehan S.ST.,M.Keb dan Ibu Nur Anita SST.M.Kes yang telah memberikan banyak masukan dalam penulisan kajian ini serta para ibu balita yang telah bersedia berpartisipasi dalam kajian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, U. W. (2022). Hubungan Pernikahan Usia Dini Terhadap Kejadian Stunting di Kecamatan Anreapi. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(3), 291-297.
- Annur, C. M. (2022). Daftar Prevelansia Balita *Stunting* di Indonesia
- Anjani, S.(2022) Hubungan Antara Pernikahan Ibu Usia Dini Dan Asupan Protein Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan (Studi Di Wilayah Kerja Puskesmas Maesan Kabupaten Bondowoso).
- Ayuningtyas, H., Milati, Z. S., Fadilah, A. L., & Nadhiroh, S. R. (2022). Status Ekonomi Keluarga Dan Kecukupan Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-24 Bulan Di Kota Surabaya. *Media Gizi Indonesia*, 17(1SP), 145-152.
- Astika, T., Permatasari, E. and Supriyatna, N. 2020.Pengaruh pola asuh pemberian makan terhadap kejadian stunting pada balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 1(27): 3–11.
- Cardea Al Nabila, P. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Pandan Tahun 2022 (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Eralsyah, M. N. S. (2023). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Sribasuki Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara.
- Ginting, S., Simamora, A. C., & Siregar, N. (2022). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Audio Visual Terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Ibu Dalam Pencegahan Stunting Di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2021. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 8(1), 390-399.
- Istiana, S., Kusumawati, E., Damayanti, F. N., Dewi, S., & Kusumadewi, I. S. (2023). Deteksi Dini Anemia Pada Wus Untuk Pencegahan Stunting Di Kelurahan Kedungmundu Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 5(2), 53-61.
- Indriani, F. (2023). Hubungan Menikah Usia Anak Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wonosobo. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 7(1).
- Juliani, U. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kejadian stunting pada balita di PAUD Al Fitrah kecamatan Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai tahun 2018.
- Novitasari, V., Yorita, E., Andeka, W., Andriani, L., & Hartini, L. H. (2018). Kajian Faktor Risiko Pernikahan Dini pada Perempuan di Wilayah Kerja Puskesmas Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah Tahun 2018 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Ode, W. dan Nurbaena, W. 2019. Pengaruh Perkawinan Usia Muda Terhadap Pola Asuh Keluarga Di Kota Baubau. *Jurnal Studi Kepemerintahan*, 2(1): 28–38.



- Permatasari, C. (2022). Pernikahan Usia Dini Dan Risiko Terhadap Kejadian Stunting Pada Baduta Di Puskesmas Kertek 2, Kabupaten Wonosobo. *HIGEIA (Journal Of Public Health Research And Development)*, 6(1).
- Puskesmas Pamboang (2023). Prevelansia Stunting Kecamatan Pamboang.
- Restiana, R. P. (2020). Hubungan pernikahan usia dini dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan. *SKRIPSI-2020*.
- Ramli, T. P., & Delima, A. A. A. (2023). Hubungan Berat Badan Lahir, Status Imunisasi, dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Puskesmas Kassi-Kassi Kota Makassar. *Alami Journal (Alauddin Islamic Medical) Journal*, 7(2), 40-47.